

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil'alamin dan sebagai pewaris ajaran Islam. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara (Zaenal, 2018). Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama Islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya di masa mendatang.

Menurut hukum, anak adalah seseorang yang harus memperoleh hak-hak yang kemudian hak-hak tersebut dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara rahasia, jasmaniah, maupun sosial. Anak juga berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosial. Hal ini mengandung makna bahwa anak adalah subjek hukum dari hukum nasional yang

harus dilindungi, dipelihara dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak (Mulyana, 2014).

Saat ini peran orang tua dan peran respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Orang tua dalam keluarga berperan dalam membentuk kemandirian anak. Selain itu, lingkungan sosial yang baik juga akan mencetak anak menjadi pribadi mandiri yang baik pula (Nurudin, 2016). Keharmonisan dalam keluarga, maksimalnya peran orang tua dalam mengasuh anak, lengkapnya anggota dalam sebuah keluarga yang memberikan kasih sayang penuh untuk anak, lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas pendidikan yang baik, serta lingkungan sekitar yang ikut serta mendukung pertumbuhan anak, merupakan bentuk respon positif dalam proses regenerasi yang baik.

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak fakir miskin (Kodarni, 2017). Pengurus yang ada di panti bertugas sebagai pengganti orang tua dengan tujuan untuk mengurus dan mendidik anak asuhnya sama seperti anak pada umumnya.

Panti Asuhan Wisma Rini Kota Pekalongan merupakan salah satu yayasan yang dibangun oleh pemerintah Kota Pekalongan di bawah naungan Dinas Sosial setempat. Berdirinya Panti Asuhan Wisma Rini bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan anak yatim, anak terlantar, serta fakir miskin untuk ikut mendukung dari program pemerintah yakni ikut serta mensejahterakan anak

bangsa. Pengasuhan anak di Panti Asuhan Wisma Rini mulai usia 5 hingga 18 tahun, atau usia sekolah.

Kepala Panti Asuhan Wisma Rini mengatakan anak-anak asuhnya disekolahkan di sekolah umum agar mereka mampu berbaur dengan anak-anak di luar Panti Asuhan. Hal tersebut diharapkan mampu melatih tingkat kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemandirian anak dapat dibentuk dengan bersekolah di sekolah umum. Pengasuh mempunyai pengaruh besar dalam menumbuhkan kemandirian anak. Anak-anak harus dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Adanya kegiatan atau aktivitas yang diatur oleh pengasuh panti diharapkan anak-anak di panti asuhan dapat disiplin dan mandiri (Abidin, 2018).

Peneliti memfokuskan pada anak asuh usia 13-17 tahun karena di usia tersebut sewajarnya anak sudah bisa mandiri dan berkomunikasi dengan baik. Penanaman nilai kemandirian di panti dilakukan dengan cara membangun kesadaran anak asuh bahwa panti merupakan milik mereka sendiri dan segala pemenuhan kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka sendiri, panti asuhan hanya memfasilitasi. Beberapa aktivitas sehari-hari di antaranya, bangun tidur tepat waktu, merapikan kamar pribadi, shalat lima waktu berjamaah, melakukan persiapan sekolah, mencuci pakaian sendiri, menyetrika baju sendiri, dan aktivitas lainnya. Namun, kegiatan tersebut masih ada yang belum dijalankan dengan baik, anak-anak panti asuhan masih ketergantungan pada pengasuhnya seperti bangun

pagi harus dibangun berulang kali dan semua kegiatan harus diingatkan terlebih dahulu.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi (Devito, 2015). Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda.

Komunikasi interpersonal terjadi di segala macam situasi yang bertujuan agar mendapat respon dari lawan bicaranya. Dengan mempelajari komunikasi interpersonal, maka seseorang lebih mudah mendapatkan informasi mengenai data diri seseorang, sehingga dapat dengan mudah memahami dan mengembangkan konsep diri dari orang lain (Sukendar, 2017). Proses komunikasi dikatakan berhasil atau tidak dengan mengetahui *feedback* dari lawan bicaranya entah itu positif atau negatif.

Komunikasi interpersonal penting diterapkan di lingkungan panti asuhan untuk mengembangkan kemandirian anak. Misalnya dalam hal pengasuhan, anak dilatih membentuk pribadi menjadi mandiri dan terbiasa dengan hal-hal yang melatih diri untuk lebih sempurna (Litz, Hourani & Scott, 2020). Pengasuhan yang dilakukan dapat membuat anak memperoleh konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama yang diberikan. Dengan membangun

sikap kemandirian pada anak asuh, mereka dapat bergaul dengan berbagai lingkungan masyarakat di luar asrama yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian diharapkan mereka dapat mengambil manfaat dari pengalamannya sehingga menambah kepercayaan diri mereka, menumbuhkan rasa kemandirian dan tidak manja serta kedewasaan menjadi ciri khasnya (Aiyani, 2020).

Dalam lingkungan sehari-hari, aktivitas komunikasi *interpersonal* terutama antara pengasuh panti asuhan dengan anak asuhnya sangatlah berperan penting. Peran pengasuh sangat besar dalam proses pembentukan sikap kemandirian anak-anak asuh di Panti Asuhan (Pala, 2020). Panti Asuhan Wisma Rini Kota Pekalongan juga merupakan salah satu sarana dalam pelaksanaan aktivitas pembentukan sikap kemandirian. Aktivitas di Panti Asuhan tersebut dalam melaksanakan aktivitas pembentukan sikap kemandirian anak lebih mengajak anak asuhnya pada tindakan yang nyata, seperti anak-anak diwajibkan bersekolah di sekolah umum, karena Panti Asuhan tidak mendirikan sekolah khusus bagi anak-anak asuhnya.

Pengasuh di panti asuhan diharapkan bisa memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak asuhnya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian pengasuh dapat mengetahui sejauh mana kemandirian anak sudah terbentuk (Sa'diyah, 2017). Di sinilah, bagaimana peran komunikasi

interpersonal sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya interaksi yang mereka lakukan dalam kegiatan setiap hari antara pengasuh dengan anak asuh. Maka dari itu komunikasi interpersonal dalam lembaga Panti Asuhan Wisma Rini di setiap aspek harus dikaji dan diteliti pada bagian yang berhubungan dengan kegiatan komunikasi interpersonal.

Dalam hal membentuk kemandirian anak, peran pengurus panti asuhan sangat diperlukan dalam menumbuhkan rasa kemandirian anak-anak asuhnya (Azwar, 2018). Tujuannya adalah agar anak mampu menjalani kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat luas yang terdiri dari berbagai latar belakang dan tidak menyebabkan anak-anak asuh di panti asuhan Panti Asuhan Wisma Rini memiliki masalah sosial dalam sikap kemandirian mereka. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji “Peran Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dan Anak Asuh dalam Membentuk Kemandirian di Panti Asuhan Wisma Rini”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi adanya beberapa masalah, antara lain:

1. Sikap kemandirian anak di panti asuhan belum optimal.
2. Hubungan antara pengasuh dan anak asuh kurang dekat, sehingga sikap kemandirian belum dapat diterapkan anak.
3. Jumlah anak terlalu banyak di Panti Asuhan sehingga pengasuh tidak bisa terlalu ikut terlibat dalam setiap aktivitas yang ada di panti.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Wisma Rini?
2. Bagaimanakah peran komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh dalam membentuk kemandirian di Panti Asuhan Wisma Rini?
3. Apa sajakah faktor penghambat dan pendukung pengasuh melakukan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Wisma Rini?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis gambaran kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Wisma Rini
2. Mengetahui dan menganalisis peran komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh dalam membentuk kemandirian di Panti Asuhan Wisma Rini.
3. Mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam pembentukan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Wisma Rini.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pertimbangan dalam menambah pengetahuan pada bidang studi komunikasi penyiaran islam maupun konseling, serta dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam pembentukan kemandirian anak asuh di panti asuhan.
 - b. Sebagai tambahan khasanah keilmuan di bidang Komunikasi Penyiaran Islam maupun Konseling.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Anak Asuh Panti

Bisa memberikan pemahaman bagi para anak panti asuhan tentang pentingnya kemandirian, sehingga mampu mengembangkan dirinya sebaik dan seoptimal mungkin meski mereka tinggal di panti asuhan.
 - a. Bagi Pengasuh Panti Asuhan

Bisa menerapkan komunikasi interpersonal dalam membentuk kemandirian anak asuh.
 - b. Bagi peneliti lain

Menjadi tambahan sumber rujukan untuk menyusun langkah-langkah penelitian.